**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE**

***STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* DENGAN**

**PENDEKATAN *WANKAT\_OREOVOCZ* PADA**

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Alfiani Akib1, Hamzah Upu2, Awi Dassa3

1Mahasiswa PPs UNM

2,3Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: alfianiakib09@gmail.com

**ABSTRAK**

Hasil belajar matematika siswa dalam hal kemampuan pemecahan masalah masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena siswa tidak termotivasi untuk belajar, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan suasana kelas yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, guru sebaiknya merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mengkombinasikan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz*. Penelitian ini telah dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 5 Makasssar. Jenis penelitian ini adalah Pre-Experimental dengan desain *One Group Pretest Posttest*. Kelas VIII (B4) dipilih sebagai kelas eksperimen dengan mengggunakan tekhnik *Cluster Random Sampling* . Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar matematika siswa sebelum penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* berada pada kategori sangat rendah, namun setelah penerapan, hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, peningkatan hasil belajar (nilai gain) berada pada kategori tinggi, dan hasil belajar matematika siswa tidak mencapai ketuntasan klasikal; 2) aktivitas siswa pada pembelajaran melalui model penerapan model kooperatif tipe STADdengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* berada pada kategori aktif; 3) respons siswa terhadap penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* berada pada kategori cenderung positif, dan 4) motivasi belajar siswa pada pembelajaran melalui model kooperatif tipe STADdengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* berada pada kategori tinggi. Berdasarkan kriteria keefektifan, model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* tidak efektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar.

**Kata Kunci**: Efektivitas, Model kooperatif tipe STAD, Pendekatan Wankat\_Oreovocz, Pembelajaran Matematika.

**ABSTRACT**

Students’ learning achievement special about ability in solving mathematical problem was still low. It was because of student had be less motivation to learn, less active in learning process and student was not enjoy in learning process. Therefore, a teacher should plan learning suitable with student’s characteristics. One of learning strategy that can be used to solve this problem was combining by cooperative model of STAD type and Wankat\_Oreovocz approach. This study had been done in VIII grade SMP Negeri 5 Makassar. Type of this study was pre-experiment with One Group Pretest Posttest Design. VIII (B4) grade has been selected as an experiment class using Cluster Random Sampling. The result study showed that 1) students’ learning achievement before being taught by using the cooperative model STAD type with Wankat\_Oreovocz approach are in very low category, however students’ learning achievement after being taught by using the cooperative model STAD type with Wankat\_Oreovocz approach are in high category, student’ learning achievement after being taught by using the cooperative model STAD type with Wankat\_Oreovocz approach achieved minimal completeness criteria, the improvement of student’s learning achievement (gain) are in high category, , student’ learning achievement after being taught by using the cooperative model STAD type with Wankat\_Oreovocz approach did not achieve the classical mastery; 2) student’ activity in learning process with using the cooperative model STAD type with Wankat\_Oreovocz approach are in active category; 3) student’ response toward the implementation of using the cooperative model STAD type with Wankat\_Oreovocz approach are in tend positive category; and 4) student’ learning motivation in learning process with using the cooperative model STAD type with Wankat\_Oreovocz approach are in high category. Based on the effectiveness criteria, the cooperative model STAD type with Wankat\_Oreovoczapproach is not effective in mathematics learning for students of grade VIII SMP Negeri 5 Makassar.

**Keywords:** The effectiveness, cooperative model Student Team Achievement Division type, Wankat\_Oreovoczapproach, Mathematics learning

**PENDAHULUAN**

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum pendidikan SMP adalah matematika**.** Menurut Subarinah (Arifin, 2013:2), matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Sehingga matematika dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berpikir logis, kritis, dan sistematis. Kegiatan pembelajaran matematika merupakan alat ampuh dalam membentuk daya nalar, daya kreasi, dan daya cipta.

Salah satu komponen hasil belajar matematika adalah pemecahan masalah. Menurut Suherman (2003:64), “pemecahan masalah adalah bagian kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya siswa memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan yang tidak rutin”. Mengingat pentingnya pemecahan masalah bagi siswa, maka tugas seorang guru adalah membantu siswa menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Makassar, terdapat beberapa fakta yang ditemui. Salah satu diantaranya diperoleh data hasil belajar matematika kelas VIII selama dua tahun terakhir mengalami penurunan seperti yang tertera pada Tabel 1.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun Ajaran** | **Banyak Siswa** | **Semester** | **Rata-rata hasil belajar matematika** |
| 2014/2015 | 350 | I | 80,68 |
|  | 342 | II | 79,03 |
| 2015/2016 | 362 | I | 78,85 |

Sumber: Data SMP Negeri 5 Makassar

Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh bahwa masih ada siswa yang pasif, kurang termotivasi untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan mereka hanya mengandalkan materi yang telah disampaikan oleh guru, serta mereka tidak memiliki inisiatif untuk meminta bimbingan kepada guru jika mengalami kendala. Selain itu, hasil belajar mereka masih kurang dalam hal pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa menyelesaikan soal tidak rutin dan kurangnya pemahaman mereka tentang prosedur yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil pekerjaan mereka, teridentifikasi bahwa masih ada siswa yang belum mampu memahami masalah dan sebahagian siswa hanya sampai tahap merencanakan. Oleh karena itu, guru sebaiknya memiliki rancangan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal memecahkan masalah.

Maka untuk mengatasi permasalahan di atas, menurut Suprijono, (2012:78) konstruktivisme merupakan fondasi utama pembelajaran aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Bertolak pada asumsi ini, maka guru perlu merancang pembelajaran yang bercorak konstruktivisme dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu pembelajaran yang bercorak konstruktivisme adalah *Cooperative Learning* .STAD merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen (Idarharyani, 2012:40). Pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar karena mereka dapat berdiskusi dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Selain itu, terdapat pula pendekatan *Wankat\_Oreovocz*. Menurut Jefri dkk (2013:2) “pendekatan *Wankat\_Oreovocz* adalah suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, keyakinan diri, dan melatih cara berfikir logis siswa untuk menganalisis suatu permasalahan yang dihadapi serta mampu mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah”. Pendekatan *Wankat\_Oreovocz* memiliki ciri khas yaitu adanya pemberian motivasi di awal pembelajaran karena kunci dari sebuah keberhasilan adalah motivasi besar yang tumbuh dalam diri siswa. Dengan demikian, kombinasi model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar?. Sejalan dengan rumuan masalah tersebut, maka terdapat empat indikator keefektifan yang digunakan yakni: (1) hasil belajar yang terdiri dari tiga aspek yaitu pencapaian KKM, peningkatan hasil belajar (*gain*), dan ketuntasan klasikal, (2) aktivitas siswa, (3) respons siswa, dan (4) motivasi belajar siswa.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* efektif diterapkan pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar”. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan hasil belajar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe STAD menurut Trianto (2011: 54) yaitu: fase 1 (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa), fase 2 (menyajikan/menyampaikan informasi), fase 3 (mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar), fase 4 (membimbing kelompok bekerja dan belajar), fase 5 (evaluasi), dan fase 6 (memberikan penghargaan). Sedangan langkah-langkah pendekatan *Wankat\_Oreovocz* menurut Wena (2014:57) yaitu: 0) *I can* / saya bias, 1) *Define* / mendefinisikan, 2) *Explore* / mengeksplorasi, 3) *Plan* / merencanakan, 4) *Do it*/ mengerjakan, 5) *check* / mengoreksi kembali, dan 6) *Generalize*/ generalisasi.

Gambaran umum pelaksanaan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* adalah sebagai berikut: **fase 1** (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa): guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran baik kelompok maupun individu. **fase 2** (menyajikan informasi): guru menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan singkat. **fase 3** (mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar): guru mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok yang heterogen, menjelaskan aturan pembelajaran termasuk penilaiannya, **fase 4** (membimbing kelompok bekerja dan belajar): guru membagikan LKS yang berisi permasalahan yang akan diselesaikan, guru membimbing siswa membuat hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui dalam permasalahan sambil merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, selanjutnya guru juga membimbing siswa mengembangkan cara berpikir logis siswa untuk menganalisis permasalahan, guru mengarahkan siswa mencari alternative-alternatif penyelesaian jika mengalami kesulitan, dan guru meminta siswa untuk mengecek kembali jawaban yang diperoleh. **fase 5** (evaluasi): guru merandom 2 atau 3 kelompok untuk mengutus perwakilan satu orang untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sementara kelompok lainnya menanggapi dengan bertanya, berkomentar, dan memberikan saran, dan guru membimbing siswa membuat kesimpulan dengan mengajukan beberapa pertanyaan serta guru memberikan kuis yang dikerjakan secara individu. **fase 6** (memberikan penghargaan): guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *Pre-experimental*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi pada penelitian ini berasal dari siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar yang tersebar secara heterogen. Berdasarkan rata-rata hasil belajar matematika dari 11 kelas, terpilih 5 kelas yang berada di tengah-tengah sebagai populasi yakni: B4, B5, B6, B7, dan B8. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling* sehingga kelas B4 terpilih sebagai kelas eksperimen. Dalam penelitian ini dilaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz*.

Penelitian ini telah dilakukan di kelas VIII (B4) SMP Negeri 5 Makassar semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016. Variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar (kemampuan pemecahan masalah), aktivitas siswa, respons siswa, dan motivasi belajar siswa.

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap persiapan: melakukan observasi ke SMP Negeri 5 Makassar, menetapkan satuan eksperimen yakni kelas VIII (B4), merancang perangkat pembelajaran, merancang instrumen penelitian, validasi perangkat dan instrumen, dan mempersiapkan observer. 2) tahap pelaksanaan: pemberian *pretest* yaitu hasil belajar, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen selama enam kali pertemuan, melakukan observasi aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran, pemberian *posttest*, pemberian angket respons siswa dan angket motivasi belajar. 3) tahap analisis: data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Ada dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 1) tes: tes dibedakan menjadi dua golongan yaitu *pretest* dan *posttest* sedangkan bentuk tes berupa essay. 2) non tes: lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, angket respons siswa, dan angket motivasi belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti mengamati empat indikator kemampuan pemecahan masalah yang diadaptasi dari indikator yang dikemukakan oleh Ross (Nuraeni, 2011:17): 1) menunjukkan pemahaman masalah, 2) membuat perencanaan, 3) memilih dan menggunakan strategi, dan 4) membuat dan menafsirkan hasil yang diperoleh. Sedangkan indikator motivasi belajar digunakan ada tiga yang dikemukakan oleh Dimyati dan Mundjiono (2009:80) yaitu: 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan.

Kriteria keefektifan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) hasil belajar: a) hasil belajar secara deskriptif dan inferensial mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 77, b) peningkatan hasil belajar (gain) secara deskriptif dan inferesial berada pada kategori minimal sedang (≥ 0, 29), dan c) ketuntasan klasikal secara deskriptif mencapai 80%. 2) aktivitas siswa secara deskriptif berada pada kategori minimal aktif, 3) respons siswa secara deskriptif berada pada kategori minimal cenderung positif, dan 4) motivasi belajar siswa secara deskriptif berada pada kategori minimal tinggi. Namun, secara umum kriteria keefektifan suatu pembelajaran tertera pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Keefektifan suatu Pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| **Syarat** | **Kategori** |
| (4 T ) atau (minimal 3 T dengan syarat(HB) dan (AS) T ) | Efektif |
| Lainnya | Tidak Efektif |

Keterangan: T = Terpenuhi, HB = Hasil Belajar, dan AS = Aktivitas Siswa

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Untuk keterlaksanaan pembelajaran diperoleh data seperti yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pertemuan | Rata-rata TKP | Kategori |
| Pertemuan IPertemuan IIPertemuan IIIPertemuan IVPertemuan VPertemuan VI | 3,574,204,444,584,804,60 | BaikBaikBaikSangat BaikSangat BaikSangat Baik |
| Rata-rata | 4,37 | Baik  |

Keterangan:

TKP : Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa keterlaksanaan penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* pada pembelajaran matematika terlaksana dengan baik. Hasil penelitian juga mengindikasikan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran setiap pertemuan. Hal tersebut disebabkan pada setiap akhir pertemuan, guru (peneliti) melihat data hasil pengamatan setiap pertemuan sehingga memungkinkan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Hambatan yang dialami peneliti adalah keterbatasan jam pelajaran. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* membutuhkan waktu yang lama, terutama pada saat mengkondisikan kelas, mendiskusikan masalah di LKS, dan mempresentasikan hasil kerja siswa. Untuk mengatasi hal itu, guru tidak lagi membagi kelompok siswa pada pertemuan berikutnya melainkan meminta siswa untuk duduk dengan teman kelompok masing-masing. Pada saat presentasi, tidak semua kelompok mempresetasikan hasil kerja kelompoknya tetapi guru hanya meminta 2 atau 3 kelompok tercepat menyelesaikan LKS.

1. Hasil Belajar

Untuk tes hasil belajar dalam hal kemampuan pemecahan masalah diperoleh data yang tertera pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil *Pretest* dan *Posttest*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Hasil  | N | $$\overbar{X}$$ | $$X\_{max}$$ | $$X\_{min}$$ | Standar deviasi |
| *Pretest*  | 31 | 31,97 | 45 | 20 | 5,486 |
| *Posttest*  | 31 | 83,42 | 98 | 70 | 8,078 |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa untuk *posttest* lebih tinggi dari rata-rata *pretest*. Standar deviasi *pretest* lebih rendah dari standar deviasi *posttest*. Artinya penyebaran data hasil belajar siswa pada *pretest* lebih sedikit dari pada *posttest*.

Hasil belajar matematika siswa juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan setelah proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz*. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai gain yang diperoleh siswa yakni 0,76 yang berada pada kategori tinggi. Peningkatan hasil belajar siswa dalam hal kemampuan pemecahan masalah tidak lepas dari ciri khas yang dimiliki oleh pendekatan *Wankat\_Oreovocz* yaitu pemberian motivasi dan kemampuan menganalisis masalah. Akan tetapi, peningkatan yang terjadi tidak menyebabkan siswa mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan (80%). Siswa hanya memperoleh ketuntasan klasikal 77%.

Indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang diujikan pada *posttest* ada empat. Indikator pertama adalah memahami masalah, indikator kedua adalah membuat perencanaan, indikator ketiga adalah menggunakan strategi, dan indikator keempat adalah menafsirkan hasil yang diperoleh. Berikut ini dijelaskan secara lebih rinci setiap indikator kemampuan pemecahan masalah.

Dalam memahami masalah, siswa diharapkan mampu untuk dapat mengidentifiksikan unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur-unsur yang diperlukan. Berikut ini disajikan salah satu hasil jawaban siswa.



Gambar 1 Jawaban siswa yang menunjukkan kemampuan memahami masalah

Berdasarkan gambar 1, siswa sudah mampu memahami soal. Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan dengan membuat sketsa.

Dalam merencanakan penyelesaian, siswa diharapkan dapat menyusun model matematika dan memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikannya. Sedangkan dalam menggunakan strategi, siswa diharapkan mampu melaksanakan perencanaan. Berikut ini disajikan salah satu jawaban siswa.



Gambar 2 Jawaban siswa yang menunjukkan kemampuan merencanakan masalah dan menggunakan strategi

Pada gambar 2 terlihat bahwa siswa telah mampu menunjukkan hubungan antara luas bangun persegi dengan luas bangun lingkaran. Hubungan tersebut digunakan untuk memperoleh biaya pemasangan dan biaya tukang yang dibutuhkan oleh Pak Wahab. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu merencanakan masalah dengan pemilihan strategi yang tepat. Selain itu, siswa juga telah mampu melaksanakan perencanaan dengan menggunakan strategi dalam memecahkan masalah dan menjalankan perencanaan secara detail, rinci, dan terstruktur.

Dalam menafsirkan hasil yang diperoleh, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan dengan menuliskan kesimpulan. Berikut disajikan salah satu jawaban siswa.



Gambar 3 Jawaban siswa yang menunjukkan kemapuan siswa menafsirkan hasil yang diperoleh

Pada gambar 3. terlihat bahwa siswa telah mampu menafsirkan hasil yang diperoleh dengan menuliskan kesimpulan “jadi, anggaran yang disiapkan Pak Wahab adalah Rp 9.650.000,00 ”. Indikator yang keempat ini sering dilalaikan oleh siswa pada lembar jawaban yang dibuat.

Berdasarkan uji normalitas untuk *posttest* adalah 0,200. Karena nilai P-value lebih besar dari α = 0,05 berarti H0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa hasil data *posttest* terdistribusi normal. Dengan demikian, uji t dapat diterapkan. Hasil uji t satu sampel untuk data *posttest* menunjukkan bahwa 0,000 < 0,05 berarti H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar setelah diajar menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* mencapai ketuntasan minimal.

Sedangkan uji normalitas untuk gain adalah 0,200. Karena nilai P-value lebih besar dari α = 0,05 berarti H0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa hasil data gain terdistribusi normal. Dengan demikian, uji t dapat diterapkan. Hasil uji t satu sampel untuk data gain menunjukkan bahwa 0,000 < 0,05 berarti H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar setelah diajar menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* berada pada kategori minimal sedang.

1. Aktivitas Siswa

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model kooperetif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* menunjukkan rata-rata kedelapan kategori yang diamati berada pada kategori aktif. Hal ini sesuai dengan aktivitas yang diharapkan pada penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pandangan Mayer (Wena, 2014:87) yang mengatakan bahwa ketika seseorang mampu menyelesaikan masalah berarti seseorang itu berhasil melakukan suatu proses yang memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

1. Respons Siswa

Hasil respons siswa terhadap model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* berada pada kategori *cenderung positif* dengan rata-rata skor respons siswa mencapai 3,10. Siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* pada pembelajaran matematika selama enam kali pertemuan.

Hasil respons siswa menunjukkan bahwa pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam belajar, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan membuat siswa lebih aktif dalam diskusi sehingga siswa menjadi lebih tertarik dalam pembelajaran matematika.

1. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tampak bahwa motivasi belajar siswa kelas VII(B4) SMP Negeri 5 Makassar berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 91,71. Hal ini disebabkan oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Motivasi intrinsik dalam diri siswa telah berhasil dirangsang secara optimal karena sudah ada dorongan dalam mengerjakan tugas-tugas dan ingin mencapai tujuan belajar.

Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh faktor-faktor luar yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti pemberian hadiah dan hukuman. Pemberian hadiah bagi siswa merupakan motivasi yang kuat dalam pembelajaran. Hadiah dijadikan penguat kepada siswa agar siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan berlomba untuk mendapatkan nilai. Hal ini sesuai pendapat Hayati (2013:20) bahwa untuk menggali motivasi siswa dalam belajar guru dapat memberikan penguatan dalam bentuk pujian atau pemberian hadiah (*reward*). Selain hadiah, pemberian hukuman kepada siswa juga dapat dijadikan sebagai alat motivasi ketika diberikan secara tepat dan bijak.

1. Ketercapai Keefektifan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, meski belum tuntas secara klasikal (tidak mencapai ketuntasan klasikal 80%), mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dan mampu membuat siswa merasa nyaman serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berikut tabel pencapaian keefektifan penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz*.

Tabel 5 Pencapaian keefektifan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kriteria Keefektifan | Rata-rata | Klasifikasi/Kategori | Kesimpulan |
| 1 | Hasil belajar siswa |  |  |  |
|  | 1. Rata-rata skor *posttest* lebih dari 76.99 (KKM)
 | 83,42 | Tinggi | Terpenuhi |
|  | 1. Gain hasil belajar siswa
 | 0,76 | Tinggi | Terpenuhi |
|  | 1. Ketuntasan klasikal sama atau lebih dari 80%
 | 77% |  | Tidak tepenuhi |
| 2 | Aktivitas siswa | 3,19 | Aktif | Terpenuhi |
| 3 | Respons siswa | 3,10 | Cenderung positif | Terpenuhi |
| 4 | Motivasi belajar | 91,71 | Tinggi | Terpenuhi |

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa dari tiga aspek hasil belajar, satu aspek tidak terpenuhi, dalam hal ini ketuntasan klasikal tidak terpenuhi maka hasil belajar siswa tidak efektif. Namun, aktivitas siswa, respons siswa, dan motivasi belajar siswa pada penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* dalam penelitian ini efektif dan berada pada kategori aktif, cenderung positif, dan tinggi. Jadi, penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar tidak efektif

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* pada pembelajaran matematika tidak efektif diterapkan di kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar. Namun, dapat dilihat bahwa penerapan pembelajaran tersebut efektif dalam aspek 1) ketercapaian KKM, 2) peningkatan hasil belajar (gain), 3) aktivitas siswa, 4) respons siswa, dan 5) motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menyarankan guru hendaknya dapat menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam hal pemecahan masalah, siswa hendaknya lebih aktif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya dalam kelompok belajar sehingga suasana pembelajaran matematika menyenangkan, dan peneliti lain hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oroevocz* dengan waktu yang lebih lama dan lebih mengoptimalkan aspek-aspek pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Wankat\_Oreovocz*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, D. 2013. *Keefektivan Penerapan Model Teams Games Tournament terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pecahan*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Tagel: UNNES.

Hayati. 2013. *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan dengan Metode Pemecahan Masalah*. Skripsi. <http://lib.unnes.ac.id/17311/1/1401409017.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2016.

Idaharyani. 2012. *Efektivitas Penerapan Pendekatan Open-Ended Berbasis Kooperatif dalam Pembelajaran Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung pada Siswa Kelas IX SMPN 39 Bulukumba*. Tesis. Tidak dipublikasikan. Makassar: UIT.

Jefri dkk. 2013. Pengaruh Penerapan Strategi Pemecahan Masalah *Wankat* dan *Oreovocz* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMKN 1 Pulau Punjung. *Jurnal Pendidikan*.

Mundjiono, Dimyati. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nuraeni. 2011. *Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah SLDV Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa MTs Muallimin Makassar*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Makassar: PPs UNM.

Suherman, E. dkk. 2003. *Common Text Book Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.* Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia.

Suprijono, A. 2012. *Cooperetive Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorintasi Konstruktivitik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktid dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi pustaka

Wena, W. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.